

Perancangan Bangunan Pusat Seni dan Budaya Cirebon dengan Pendekatan Arsitektur Kontemporer

Adhia Maharani Pramesti ¹, Dini Rosmalia ²

^{1,2} Program Studi Arsitektur Arsitektur, Teknik Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Pancasila.

Email korespondensi: adhiamaharani19@gmail.com

Abstrak

Cirebon merupakan wilayah bersejarah yang kaya akan seni dan budaya. Salah satu upaya pelestarian adalah dengan membangun pusat seni dan budaya yang dapat menjadi wadah bagi masyarakat mendapat informasi dan belajar dengan cara yang menyenangkan tentang seni dan budaya Cirebon. Untuk itu proyek akhir ini bertujuan untuk menghasilkan suatu rancangan pusat seni dan budaya Cirebon menggunakan pendekatan arsitektur kontemporer. Pendekatan ini dipilih karena Cirebon merencanakan pembangunan *Central Bussines District (CBD)*, oleh karena itu dipilih pendekatan arsitektur kontemporer dengan harapan bangunan ini akan lebih *adaptive* dengan perubahan-perubahan yang ada. Selain itu, penetapan arsitektur kontemporer pada bangunan ini juga menjadi lambang bahwa seni dan budaya tersebut tetap lestari hingga saat ini metode pengumpulan data pada Perancangan Pusat Seni dan Budaya Cirebon ini dilakukan dengan dua tahap. 1) survei, observasi, dan wawancara; dan 2) studi literatur. Adapun analisis, sintesis, dan konsep perancangan terbagi dalam tiga bagian yaitu tapak, kegiatan dan program ruang, serta gubahan massa. Hasil rancangan tugas akhir ini, menunjukkan bangunan Pusat Seni dan Budaya Cirebon ini merupakan bangunan yang mempunyai zonasi ruang yang terbagi dalam empat bagian yakni zona publik, semi publik, privat dan penunjang. Bentuk bangunan yang mengambil ide dari bentuk motif gunungan wayang yakni pohon hayat yang diolah menggunakan metode *shape grammar*.

Kata-kunci: seni, budaya, arsitektur kontemporer

Pengantar

Kata pusat dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) memiliki arti pokok pangkal atau yang menjadi punden (berbagai-bagai urusan, hal, dan sebagainya). Sedangkan seni adalah sebuah ungkapan emosional seorang seniman yang dituangkan kedalam sebuah karya sehingga karya tersebut memiliki nilai tersendiri. Akhdiat K. Miharj menyebut seni sebagai kegiatan rohani manusia yang mereflesi realita (kenyataan) dalam suatu karya yang berkat bentuk dan isinya mempunyai daya untuk membangkitkan pengalaman tertentu dalam alam rohani penerimanya (Inrevolzon, 2013). Seni erat kaitannya dengan budaya. Sedangkan, menurut M. Thoyibi seni budaya merupakan penjelmaan rasa seni yang sudah membudaya, yang termasuk dalam aspek kebudayaan, sudah dapat dirasakan oleh orang banyak dalam rentang perjalanan sejarah peradaban manusia (Soviati, 2015). Dari definisi-

definisi diatas, pusat seni dan budaya dapat diartikan sebagai suatu tempat atau bangunan yang dijadikan pokok atau pangkal yang mewadahi berbagai macam kegiatan seni dan budaya, dalam hal ini merupakan sebuah bentuk pelestarian seni dan budaya.

Data



Gambar 1. Lokasi Tapak Pusat Seni dan Budaya Cirebon Berada Diantara Jalan Brigjen Darsono dan Jalan Tuparev

Lokasi tapak berada diantara Jalan Tuparev dan Jalan Brigjen Darsono, Kecamatan Kedawung, Kabupaten Cirebon, Jawa Barat, dengan luas tapak sebesar. Koefisien Dasar Bangunan (KDB) tapak ini, yaitu 60%, dengan Koefisien Dasar Hijau (KDH) 40%, dan Koefisien Luas Bangunan (KLB) 1,2, serta peruntukan lahan sebagai kawasan cagar budaya dan ilmu pengetahuan/perdagangan dan jasa. Lokasi ini cukup strategis karena berada dekat dengan pusat kota sehingga aksesibilitasnya mudah, berikut ini merupakan gambaran aksesibilitas menuju lokasi tapak.

Tabel 1. Jangkauan Lokasi Tapak

No	Lokasi	Jarak/Waktu Menggunakan Kendaraan
1.	Stasiun Cirebon	3.6 KM / 9 menit
2.	Stasiun Perujakan	4.1 KM / 11 menit
3.	Terminal Harjamukti	5.0 KM / 13 menit
4.	Bandara Cakrabuwana	6.1 KM / 14 menit

(Sumber: Google Maps, 2021)

Batas utara pada tapak ini merupakan Jalan Tuparev. Jalan Tuparev terhubung dengan Jalan Cipto di Kota Cirebon, serta Jalan Brigjen Darsono disisi Barat. Kedua jalan ini menghubungkan ke lokasi-lokasi strategis di sekitar tapak yang dapat mendukung fungsi dari bangunan ini, seperti Jalan Cipto yang merupakan salah satu jalan dipusat Kota Cirebon yang di area sekitarnya merupakan area komersil seperti pusat perbelanjaan, sedangkan Jalan Brigjen Darsono dikelilingi oleh area-area pendidikan seperti Universitas Gunung Jati, Politeknik Kesehatan Tasik Malaya Kampus Cirebon, perpustakaan kota, dan lain sebagainya. Sedangkan batas timur tapak ini merupakan Hotel Patra, dan disisi selatan merupakan lahan kosong namun terhubung dengan *site* Hotel Verse disebelah Hotel Patra.

Berdasarkan Peraturan Pemerintah Kabupaten Cirebon No. 7 Tahun 2018 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Cirebon tahun 2018-2038 (Cirebon, 2018), area tapak ini termasuk kedalam Zona Kawasan Cagar Budaya dan Ilmu Pengetahuan dengan peruntukan lahan untuk perdagangan dan jasa. Luas area tapak 24.550m² dengan besar koefisien dasar bangunan 14.730m², koefisien lantai bangunan seluas 29.460m², koefisien dasar hijau seluas 9.820m² serta garis sepadan bangunan sebesar lima meter.

Isu

Saat ini seni dan budaya Cirebon terancam punah akibat hadirnya budaya modern yang lebih diminati, padahal seni budaya tersebut merupakan warisan bangsa yang harus dilestarikan terutama oleh generasi mendatang. Sebanyak 63% kesenian yang ada di Cirebon hampir punah bahkan 4% diantaranya sudah punah (Cirebon, 2018). Selain itu, menurut Bapak Elang Heri, ketua sanggar seni Sekar Pandan Keraton Kacirebonan, seni budaya Cirebon memang sudah banyak yang hampir punah, salah satu adalah seni wayang dan pedalangan. Oleh karena itu, diperlukan adanya tindakan pelestarian terhadap seni dan budaya Cirebon agar dapat lestari. Salah satu caranya, adalah dengan membangun sebuah gedung pusat seni dan budaya.

Wilayah Cirebon, baik kota dan kabupaten Cirebon saat ini merupakan kota yang sedang berkembang menjadi kota jasa dan perdagangan, seperti yang disampaikan Harian Berita Satu, bahwa Pemkot Cirebon berencana mereklamasi seluas 60 kilometer persegi pantai Utara Jawa untuk dijadikan CBD (*Central Business District*) (Muzakir, 2014), maka Cirebon akan berkembang menjadi kota metropolitan. Dengan adanya perkembangan ini maka bukan sebuah ketidak mungkin bahwa budaya masyarakat akan berubah. Seni dan budaya tradisional bisa semakin redup. Untuk itu, sebuah pusat seni dan budaya sangat dibutuhkan di Cirebon guna mempertahankan seni dan budaya yang telah ada meski banyak perubahan-perubahan yang datang. Sebuah pusat seni dan budaya akan menjadi penetralisir bahwa kita tetap menerima kemajuan teknologi dan modernisasi, namun sebuah tempat yang mewadahi seni dan budaya warisan leluhur harus tetap ada yang dapat menjadi rekam jejak dari masa ke masa.

Arsitektur kontemporer merupakan salah satu tema yang dapat diterapkan berbagai bangunan yang memiliki fungsi publik. Tema arsitektur kontemporer ini memiliki kelebihan ekspresif dan dinamis (Desi et al., 2018), dimana bangunan-bangunan dengan tema kontemporer pada umumnya memiliki keindahannya tidak lekang oleh waktu produk arsitektur kontemporer sangat mewakili kekinian dalam gaya, langgam maupun tren-tren globalisasi (Desi et al., 2018). Dengan demikian Bangunan Pusat Seni dan Budaya Cirebon ini akan mempunyai nilai tambah jika menggunakan tema arsitektur kontemporer, karena sesuai kebutuhannya, bangunan ini berfungsi melestarikan seni dan budaya Cirebon dan wadahnya juga harus memberi cerminan disain yang lestari. Pengambilan tema arsitektur kontemporer juga bertujuan agar bangunan tersebut tak lekang oleh waktu seperti budaya dan seni yang ada didalamnya.

Tujuan Perancangan

Membuat perancangan Bangunan Pusat Seni dan Budaya Cirebon yang dapat mewadahi kegiatan pelestarian seni dan budaya dengan tampilan kontemporer yang mengandung ciri budaya Cirebon dengan skala layanan provinsi.

Kriteria

Secara fungsi, Pusat Seni dan Budaya ini setidaknya harus bisa menampung kegiatan-kegiatan pelestarian seni dan budaya Cirebon. Berdasarkan studi banding dengan beberapa pusat seni dan budaya, bangunan tersebut setidaknya harus memiliki *theater, open theater*, studio seni, galeri dan perpustakaan. Sedangkan dalam konteks pendekatan arsitektur yang dipakai, Bangunan Pusat Seni dan Budaya Cirebon ini setidaknya harus memenuhi beberapa kriteria bangunan dengan gaya arsitektur kontemporer berdasarkan ciri-cirinya yaitu sebagai berikut.

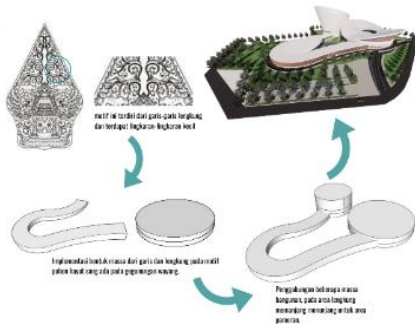
Kritikus arsitektur Charles Jencks, 1981 dan Schirmbeck, 1988 memaparkan beberapa ciri-ciri yang ada dalam arsitektur kontemporer adalah sebagai berikut (Febrianti et al., 2018; Nugroho, 2017) :

- Hybrid expression* adalah Penampilan bangunan yang merupakan hasil gabungan unsur-unsur kontemporer dengan unsur arsitektur lainnya.
- Complexity* merupakan pengembangan ide-ide mengenai karakteristik kontemporer yang berpengaruh pada perancangan awal sehingga menghasilkan perancangan yang bersifat kompleks.
- Variable space with surprise* merupakan perubahan bentuk, ruang dan lainnya yang tercipta akibat kejutan atau momentum tertentu, misalnya: warna, detail elemen arsitektur, suasana interior dan lain-lain.
- Conventional and abstract form* merupakan penampilan bangunan yang menampilkan bentuk konvensional dan bentuk-bentuk yang rumit (populer), sehingga mudah dimengerti maksud dan tujuannya.
- Eclectic* merupakan penampilan bangunan yang memiliki campuran langgam-langgam yang saling berhubungan secara konsisten.
- Variable mixed aesthetic depending on context expression on content and semantic appropriateness toward function.* Merupakan penampilan bangunan yang memiliki gabungan unsur estetis dan fungsi yang tidak mengacaukan fungsi.
- Pro or organic applied ornament* merupakan penampilan bangunan yang mencerminkan kedinamisan sesuatu yang timbul dan dengan sentuhan ornament yang pas.
- Pro or representation* adalah menampilkan bentuk-bentuk yang berbeda dengan lainnya sehingga dapat memperjelas arti, fungsi, makna dan tujuan.
- Pro-metaphor* adalah hasil pengisian bentuk-bentuk tertentu dan diterapkan pada desain bangunan sehingga orang dapat dengan mudah menangkap arti dan fungsi bangunan.
- Pro-humor* merupakan penampilan bangunan yang mempunyai nilai humoris, sehingga penghuni diajak untuk lebih menikmatinya.
- Pro-symbolic* merupakan penampilan bangunan yang menyiratkan simbol-simbol yang mempermudah arti maksud dan tujuan yang dikehendaki perancang.

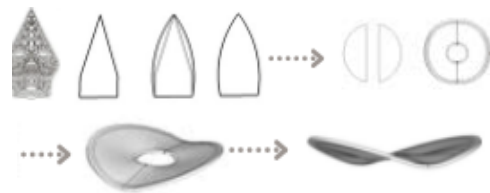
Konsep

Bentuk bangunan ini diambil dari motif pohon hayat yang ada pada gunung wayang. menurut Sastroamidjojo (1964: 203-226) (Muhajirin, 2015) pohon hayat disebut juga pohon *nagasari/kalpawreksa/parijatha* atau pohon *surge*. Didalam Wedha disebut *Pauh Janggi*, yang bermakna memberi ketidaktahuan. hal tersebut juga menjadi satu harapan agar seni budaya yang ada didalam bangunan Pusat Seni dan Budaya ini tidak akan pernah mati dan tetap lestari. Bentuk bangunan Pusat Seni dan Budaya Cirebon didapatkan menggunakan metode *shape grammar*, bentuk dasar dari bangunan ini merupakan persegi panjang yang dilengkungkan dan lingkaran yang kemudian dikembangkan sedemikian rupa sehingga terjadi transformasi bentuk yang sesuai dengan yang diinginkan.

Selain bangunan utama, bentuk atap dan *secondary skin* dari bangunan pusat seni dan budaya ini juga diadaptasi dari bentuk gunung wayang. Untuk atap utama, berasal dari bentuk gunung wayang yang pada sisi kanan dan kirinya diberikan tambahan garis lengkung sehingga menjadi setengah lingkaran. Bentuk setengah lingkaran tersebut dicerminkan sehingga menjadi satu lingkaran utuh yang kemudian dibuat lengkung agar tetap responsive terhadap iklim yakni hujan. Berikut ini merupakan gambaran transformasi bentuk dan bentuk atap Pusat seni dan Budaya Cirebon.

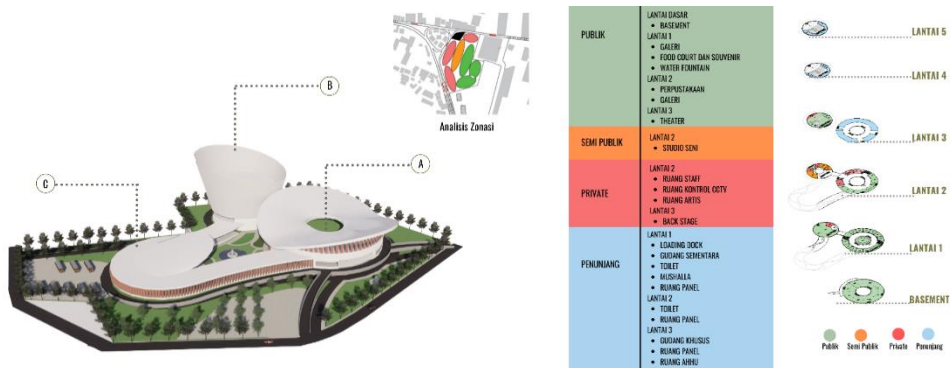


Gambar 2. Transformasi Bentuk Pusat Seni dan Budaya Cirebon



Gambar 3. Transformasi Bentuk atap Pusat Seni dan Budaya Cirebon

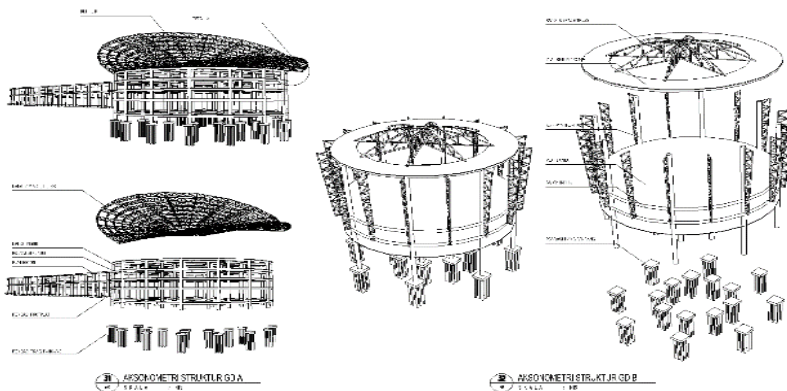
Bentuk-bentuk tersebut sangat kompleks dan menciptakan kejutan-kejutan tersendiri didalam desainnya. Selain itu, dengan penggunaan bentuk bangunan meliuk-liuk terlihat lebih *eclectic* juga menggambarkan kedinamisan. Hal tersebut sesuai dengan ciri-ciri arsitektur kontemporer. Untuk pembagian zonasi ruang pada Pusat Seni dan Budaya Cirebon terdiri dari ruang publik, semi privat, privat, dan ruang penunjang. Berikut ini merupakan gambaran zonasi Pusat Seni dan Budaya Cirebon.



Gambar 4. Zonasi Ruang Pada Pusat Seni dan Budaya Cirebon

Ruang-ruang pada Pusat Seni dan Budaya Cirebon dibagi menjadi empat kategori yakni ruang publik, semi publik, privat, dan penunjang. Pada gambar diatas zona yang berwarna hijau merupakan zona yang paling tidak bising sehingga ruang-ruang yang memerlukan tingkat kebisingan yang rendah diletakkan pada zona tersebut, dalam perancangan ruang-ruang seperti perpustakaan, ruang staff diletakkan pada gedung A yang terdapat pada zona hijau, sedangkan pada area berwarna orange dan merah merupakan area dengan tingkat kebisingan yang cukup tinggi sehingga ruang-ruang semi publik dan publik diletakkan pada zona ini. Oleh karena itu bangunan-bangunan seperti *amphi theater* dan galeri diletakkan pada zona ini yang ditandai dengan huruf C pada gambar.

Kemudian untuk konsep struktur, struktur bawah bangunan ini menggunakan pondasi tiang pancang, *reinforced concrete pile* atau yang sering disebut tiang pancang adalah sebuah pondasi yang dibuat dengan material beton bertulang, selain itu tiang pancang juga terdapat campuran penulangan dari baja sehingga pondasi ini mempunyai kekuatan sangat tinggi, selain itu hal tersebut juga berfungsi untuk menahan momen lentur ketika proses pemancangan dilakukan. Pembuatan pondasi tiang pancang dilakukan dipabrik dan diangkut menggunakan alat berat ke lokasi pembangunan. Untuk sistem struktur badan bangunan yakni menggunakan beton bertulang. Penggunaan beton sebagai middle structure karena beton bertulang kuat dan fleksibel dapat menyesuaikan bentuk-bentuk yang diinginkan mengingat Bangunan Pusat Seni dan Budaya Cirebon memiliki tema kontemporer sehingga membutuhkan kejutan-kejutan dalam gubahannya yang menuntut struktur yang lebih kompleks pula. Sedangkan untuk struktur atap pada bangunan utama menggunakan *space truss* dan pada gedung theater menggunakan *plane truss*.



Gambar 5. Sistem Struktur Pada Pusat Seni dan Budaya Cirebon

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis diatas, pereancangan Pusat Seni dan Budaya Cirebon dengan pendekatan arsitektur kontemporer sudah memenuhi kriteria sebagai bangunan pusat seni dan budaya dengan pendekatan arsitektur kontemporer baik dari segi fungsi maupun dalam konteks pendekatan arsitektur kontemporer dengan parameter ciri-ciri/karakteristik arsitektur kontemporer. Salah satunya adalah penggunaan bentuk yang cukup rumit dan meliuk-liuk yang diadaptasi dari motif pohon hayat pada gunungan wayang yang mencerminkan ciri dari arsitektur kontemporer yakni *conventional and abstract form*. Bentuk Pusat Seni dan Budaya Cirebon dapat dilihat pada gambar perspektif mata burung dan mata manusia dibawah ini.



Gambar 6. Perspektf Pusat Seni dan Budaya Cirebon



Gambar 7. Galeri Pusat Seni dan Budaya Cirebon

Pada area galeri (lihat gambar 8) dibuat dengan menggunakan ramp dan alur pengunjung dibuat mengalir mengikutinya, sehingga menjadi kejutan tersendiri bagi pengunjung. Hal tersebut mencerminkan salah satu ciri arsitektur kontemporer yakni *variable space with surprise*. Selain galeri, Pusat Seni dan Budaya Cirebon terdiri dari beberapa ruang utama yakni perpustakaan, *theater*, *amphi theater*, dan studio seni, pada ruang-ruang ini pengunjung dapat belajar mengenai banyak seni dan budaya Cirebon seperti sejarah mengenai macam-macam seni yang bisa didapat di perpustakaan dan galeri, pertunjukan-pertunjukan seni yang dapat di tonton di *theater* atau *amphi theater*, bahkan bisa langsung belajar mengenai seni pembuatan wayang, pembuatan naskah wayang dan lain-lain di studio seni yang telah disediakan. Berikut ini merupakan gambaran ruang-ruang yang ada di Pusat Seni dan Budaya Cirebon yakni perpustakaan (lihat gambar 8), *theater* (lihat gambar 9) dan *amphi theater* (lihat gambar 10).



Gambar 8. Perpustakaan Pusat Seni dan Budaya Cirebon



Gambar 9. Theater Pusat Seni dan Budaya Cirebon



Gambar 10. Amphi Theater Pusat Seni dan Budaya Cirebon

Selain ruang-ruang diatas, terdapat pula ruang-ruang lain seperti water fountain untuk sekedar bermain dan belajar, serta area *food court* yang menjual aneka makan tradisional maupun modern dan toko *souvenir* untuk pengunjung yang ingin membeli cinderamata. Area *souvenir* ini juga dibuat untuk memfasilitasi usaha kecil masyarakat yang ada disekitar bangunan Pusat Seni dan Budaya Cirebon. Berikut ini merupakan gambaran *water fountain* (lihat gambar 11) dan *foodcourt* (lihat gambar 12) yang ada di Pusat Seni dan Budaya Cirebon.



Gambar 11. *Water fountain* Pusat Seni dan Budaya Cirebon



Gambar 12. *Food court* Pusat Seni dan Budaya Cirebon

Daftar Pustaka

- Cirebon, K. (2018). *Peraturan Daerah Kabupaten Cirebon 7 Tahun 2018 Tentann Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Cirebon Tahun 2018-2038*.
- Desi, H., Mauliani, L., & Sari, Y. (2018). Penerapan Arsitektur Kontemporer pada Model dan Mode Muslim Dian Pelangi. *Purwarupa*, 2(2), 31–36.
- Febrianti, I. N., Yuliarso, H., & Pramesti, L. (2018). Penerapan Arsitektur Kontemporer Dalam Perancangan Pusat Jasa Pernikahan Di Bekasi. *Senthong*, 1(1).
- Inrevolzon, I. (2013). Kebudayaan dan Peradaban. *Tamaddun: Jurnal Kebudayaan dan Sastra Islam*, 13(2).
- Muhajirin. (2015). Dari Pohon Hayat Sampai Gunungan Wayang Kulit Purwa (Sebuah Fenomena Transformasi Budaya). *Imaji*, 8(1). <https://doi.org/10.21831/imaji.v8i1.6656>
- Muzakir, I. (2014). *Bangunan CBD, Pemkot Cirebon Reklamasi Pantai*. Berita Satu. <https://www.beritasatu.com/archive/161007/bangun-cbd-pemkot-cirebon-reklamasi-pantai>
- Nugroho, S. C. (2017). *Pusat Studi Gempa Bumi Di Kabupaten Bantul, D.I Yogyakarta*. Universitas Atma Jaya Yogyakarta.
- Soviati, U. (2015). *Perancangan Pusat Seni Budaya Minangkabau di Kota Pariaman (Tema: Re-Interpreting Tradition)*. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.